

POSTIPNOTIS
TRANSFORMASI EKSOTERI KERIS NAGASASRA
DALAM PENCIPTAAN BUSANA WANITA

Novia Restu Samputri Pertiwi¹, A. A. Gede Rai Remawa², I Wayan Suardana, M.Sn³

Progam Magister
 Program Studi Penciptaan Dan Pengkajian Seni (S2)
 Progam Pascasarjana
 Institut Seni Indonesia Denpasar
 Jalan Nusa Indah, Telp. 0361-227316, Fax. 0361-236100 Denpasar 80235
noviapoetri@gmail.com

Abstrak

Bersamaan dengan berkurangnya jiwa kenusantaraan menyebabkan keris mulai termarjinalkan. Keris sebagai peninggalan bangsa Indonesia dipandang memiliki nilai luar biasa sehingga mendapatkan pengakuan UNESCO. Pengakuan tersebut akan dicabut apabila Indonesia tidak bisa melestarikan keris. Keris memiliki keindahan dan makna di setiap detailnya. Majapahit berperan besar dalam perkembangan keris. Keris andalannya adalah keris Nagasasra. Motif naga dipercaya memiliki nilai lebih tinggi dan banyak ditiru karena estetika dan maknanya. Latar belakang tersebut melandasi penciptaan karya *fashion* yang mengangkat budaya Indonesia yaitu keris, sebab *fashion* dapat menjadi alat komunikasi.

Tujuan penciptaan adalah mensosialisasikan keris sebagai kebudayaan Indonesia. Proses penciptaan ini menggunakan metode transformasi. Tahap penciptaan menggunakan metode *fashion Frangipani* yaitu *finding the brief idea* dan *researching and sourcing, analizing art fashion element, narrating into design, giving a soul – taksu, interpreting of singularity art fashion, promoting the final collection, affirmation branding, navigating art fashion production, introducing the art fashion business*.

Transformasi keris ke dalam busana memerlukan 2 aspek (internal dan eksternal). Aspek internal adalah kata kunci dari hasil riset yaitu naga, motif *kamoragan, pamor, luk, rincikan*, lipat, seribu sisik, *ngrawit*, stabil, tenang, dinamis, dan magis. Aspek eksternal adalah sumber inspirasi visual, tren dan segmentasi pasar. Wujud karya adalah busana wanita *haute couture* dan *ready to wear deluxe* beserta *headpieces* dan sepatu. *Postipnotis* memadukan karya masa lalu dan masa kini. Bobot atau isi terdapat pada makna busana yaitu revitalisasi keris dan meningkatkan jiwa nasionalisme.

Kata Kunci: Transformasi, Keris Nagasasra, Busana Wanita, *Postipnotis*

Abstract

Along with the diminution of the spirit of mediation, the keris began to be marginalized. Keris as a legacy of the Indonesian people is considered to have extraordinary value so that it gets recognition from UNESCO. The recognition will be revoked if Indonesia cannot preserve the keris. Keris has beauty and meaning in every detail. Majapahit played a major role in the development of the keris. The flagship keris is the Nagasasra keris. Dragon motifs are believed to have a higher value and many are imitated because of their aesthetics and meaning. This background underlies the creation of fashion works that elevate Indonesian culture, namely keris, because fashion can be a communication tool.

The purpose of creation is to socialize the keris as an Indonesian culture. This creation process uses the transformation method. The creation phase uses the Frangipani fashion method which is finding the brief idea and researching and sourcing, analizing art fashion element, narrating into design, giving a soul - taksu, interpreting of singularity art fashion, promoting the final collection, affirmation branding, navigating art fashion production, introducing the art fashion business.

Keris transformation into clothing requires two aspects (internal and external). Internal aspects are the key words from the research results, namely dragon, kamoragan motifs, pamor, luk, rincikan, lipat, thousand scales, ngrawit, stable, calm, dynamic, and magical. External aspects are sources of visual inspiration, trends and market segmentation. The form of work is haute couture women's clothing and ready to wear deluxe along with headpieces and shoes. Postipnotis combines the work of the past and the present. Weight or content is found in the meaning of fashion, namely revitalizing the keris and increasing the spirit of nationalism.

Keywords: Transformation, Nagasasra Keris, Women's Clothing, Postipnotis

PENDAHULUAN

Fenomena menurunnya jiwa nasionalisme saat ini menyebabkan tradisi dan budaya Indonesia termarginalkan. Masyarakat terutama generasi muda lebih mengenal tradisi dan budaya negara lain. Salah satu benda budaya Indonesia yang mulai termarginalkan adalah keris. Menurut Basuki Teguh Yuwono (2017), masyarakat mengalami traumatik dan keengganan untuk menerima kembali keberadaan keris karena tuntutan zaman, terputusnya pemahaman nilai dan makna pada keris serta pemahaman bahwa keris dekat dengan dunia gaib.

Keris sebagai warisan budaya Indonesia telah berhasil mendapatkan pengakuan dari UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) karena dipandang memiliki nilai luar biasa sebagai karya agung ciptaan manusia. UNESCO akan mencabut kembali pengakuan tersebut apabila Indonesia tidak bisa menjaga kelestarian keris sebagai warisan budaya yang telah diakui dunia. Beragam rencana aksi hingga saat ini, telah disusun dan dilaksanakan sebagai tindak lanjut pengakuan UNESCO. Persoalan pelestarian budaya perkerisan menjadi tanggung jawab bersama khususnya generasi muda.

Keris merupakan senjata tradisional, lambang kesatuan sekaligus lambang kepahlawanan bangsa Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri baik dari segi bentuk, bahan, teknik pembuatan maupun hiasannya. Tidak hanya secara visual keris juga memiliki filosofi yang mendalam di setiap detailnya. Keris sebagai warisan budaya di dalamnya mengandung aspek seni, aspek filosofis, aspek simbolisme, aspek sejarah, aspek fungsional, aspek tradisi, dan aspek teknologi. Dilihat dari segi keilmuan dapat dikatakan bahwa keris adalah karya budaya yang diwujudkan sebagai hasil olahan sistem gagasan dan perilaku. Segi spiritual menyiratkan nilai

ketuhanan dan falsafah hidup. Segi seni keris naga merupakan wujud aktualisasi pemikiran seorang *empu* (internal) terhadap alam lingkungannya (eksternal) melahirkan sebuah karya dengan tampilan citra estetik yang mempunyai nilai simbolis.

Keris hampir ditemukan di seluruh pelosok Indonesia dan beberapa wilayah Asia Tenggara bekas kekuasaan kerajaan Majapahit dengan sebutan dan bentuk yang beragam. Kerajaan Majapahit memiliki peranan besar dalam perkembangan keris baik dari segi bentuk, hiasan, fungsi, teknik pembuatan serta penyebarannya. Keris Nagasasra adalah peninggalan dan lambang kebesaran kerajaan Majapahit yang memiliki filosofi ular dengan jumlah seribu sisik dan dikenal juga sebagai keris *dhapur sisik sewu*. Naga diibaratkan sebagai simbol dalam budaya Jawa, oleh karena itu, banyak ditemukan pada pintu sebuah candi ataupun hiasan lainnya yang dibuat pada zaman dahulu. Naga juga biasa dijumpai menghias berbagai bentuk kelengkapan upacara keagamaan, lonceng, kentongan, kendi, hiasan penyangga gong, dan petirnaan. Naga juga diibaratkan memiliki wibawa, sehingga keris dengan *dhapur* Nagasasra bernilai lebih tinggi daripada keris lainnya.

Keris-keris motif naga dikagumi karena nilai keindahan dan nilai falsafahnya (Yuwono.2011: 7). Keris naga dipercaya memiliki kekuatan tuah dan daya magis yang baik (Haryoguritno.2006: 227). Keris *dhapur* naga terutama Naga Raja atau Nagasasra merupakan keris yang paling banyak ditiru (Haryoguritno.2006: 227), peniruan ini dilakukan karena keindahannya dan karisma fisiknya.

Nilai estetik keris Nagasasra diperlihatkan oleh motif naga yang mendominasi permukaan bilah keris. Kepala naga menghadap keluar menghias bagian *gandik*. Mulut naga menganga memberikan kesan hidup dan berwibawa. Dada naga tampak membusung meliuk menuju badan

keris (*awak-awakan*) sampai ke ujung keris (*pucukan*). Ujung ekor berbentuk kuncup bunga, menghiasi bagian di ujung keris. Badan naga meliuk tampak dinamis dan terkesan hidup, bergerak mengikuti bentuk *luk bilah* keris. Motif naga dan pendukungnya dibuat dengan teknik *kinatah* tiga dimensi. Motif naga dibuat menonjol dibandingkan dengan motif pendukungnya.

Motif naga pada keris Nagasasra dikemas secara deformatif pada *bilah* keris mengandung simbol-simbol sakral yang dikemas indah. Konsep keindahan tersebut bersifat kontemplatif, simbolistik dan filosofis yang memandang nilai benaran bukan intrinsik dan kontekstual melainkan transendental dan universal. Kesimpulan tersebut tercermin secara jelas bahwa dalam proses pencapaian karya berupa motif naga membutuhkan teknologi logam yang tinggi, teliti, cermat dan tekun.

Kedalaman isi menjadi tujuan dalam motif naga. Hubungan erat rasa yaitu intuisi dan mata batin sebagai pengendali diri menghasilkan motif naga yang tidak menonjolkan kebaruan dan kreatifitas melainkan kedalaman isi serta perfeksi teknis garapnya menuju kesempurnaan wujud yang berujung pada bentuk keris yang indah, *ngrawit*, luwes, dan laras serta memiliki *tuah*. Keris penuh makna terletak pada *dhapur*, struktur motif, atribut kelengkapan, bentuk *luk*, *pamor*, motif *kamoragan*, serta kombinasi logam mulia dan teknik pembuatan, hal tersebut melambangkan sebuah keinginan atau pengharapan dari pencipta atau pemakainya, sehingga menjadi pedoman dalam beraktifitas.

Latar belakang tersebut yang melandasi penciptaan karya yang mengangkat budaya Indonesia yaitu keris Nagasasra. *Fashion* tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh dan alat untuk bergaya, namun *Fashion* dipandang memiliki suatu fungsi komunikatif yang dipakai bisa menampilkan pelbagai fungsi yaitu sebagai bentuk komunikasi artifaktual. Komunikasi artifaktual adalah komunikasi yang berlangsung melalui pakaian dan pelbagai artefak penataannya misalnya pakaian, dandanan, perhiasan, kancing baju, finitur, atau dekorasi rumah. *Fashion*, pakaian atau busana dapat menyampaikan pesan-pesan nonverbal (Ibrahim.2011:266). *Fashion* dapat digunakan oleh suatu kelompok untuk mengkonstruksikan dan mengomunikasikan identitas, misalnya keunggulan lokal, budaya, dan tradisi.

Fashion sudah menjadi bagian terpenting dari gaya, tren dan penampilan keseharian saat ini, karena dapat berbicara sesuatu yang erat tentang diri pemakai. Thomas Carlyle dalam Barnard (2011: vi) menyebutkan *fashion* menjadi perlambang jiwa (*emblems of the soul*). *Fashion* dapat menunjukkan siapa pemakainya. *Umberto Eco* mengatakan “*I speak through my cloth*” (Aku berbicara lewat pakaianku).

Postipnotis dipilih sebagai judul karya ini dengan menjadikan masa lalu yaitu budaya Indonesia sebagai inspirasi busana modern kategori *ready to wear deluxe* dan *haute couture*. Tidak hanya mementingkan segi fungsional namun juga estetika dari busana itu sendiri. *Postipnotis* adalah daya sugesti atau daya *saran* atau hipnotis yang dapat memengaruhi jalan pikiran seseorang (Doyodipuro.2011:15). Penciptaan karya *Postipnotis* diharapkan dapat memengaruhi pemakai atau masyarakat untuk mengenal, menyukai, bahkan menggunakan karya yang terinspirasi dari artefak budaya yaitu keris sehingga mampu meningkatkan jiwa nasionalisme dan membuat generasi muda bangga memakai produk dalam negeri. Tujuan lain untuk mengenalkan, mengomunikasikan, revitalisasi dan melestarikan keris sebagai mahakarya kebudayaan Indonesia yang telah diakui dunia serta mempertahankan eksistensinya dalam konteks global.

Postipnotis adalah daya *saran* atau sugesti yang dapat memengaruhi seseorang dalam kehidupannya. Keris memiliki daya *postipnotis* karena dapat memengaruhi sejarah, tradisi, dan pandangan seseorang. Penciptaan karya *fashion* ini mengambil inspirasi dari masa lalu berupa peninggalan kerajaan Majapahit yaitu keris Nagasasra yang dibuat menjadi busana dengan gaya modern, membangkitkan kembali suasana dan energi masa lalu, kekuatan, ketangguhan, kejayaan, dan magis. Melalui karya *Postipnotis* diharapkan masyarakat, penikmat, dan konsumen dapat turut serta mengalami apa yang dirasakan dan dialami pencipta sehingga tujuan dari penciptaan karya yaitu revitalisasi keris dan membangkitkan jiwa nasionalisme dapat tersampaikan. Karya ini diharapkan dapat menjadi pemantik dan inspirasi untuk membuat karya serupa yang terinspirasi dari budaya Indonesia.

Daya tarik yang ditawarkan melalui penggunaan detail, material, *style*, warna akan membangkitkan emosi estetis sehingga karya ini diharapkan tidak hanya menaikkan rasa percaya

diri pemakainya, memenuhi gaya hidup seseorang yang ingin tampil beda dan menginginkan pakaian yang diproduksi terbatas (*limited edition*) namun tidak melupakan budayanya.

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya *Postipnotis* adalah metode transformasi. Secara etimologis transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya). Transformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar (Kartika.2004: 24). Transformasi menurut Anthony Antonides (1990), adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap *ultimate*, perubahan dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

Transformasi wujud dan nilai keris Nagasasra diimplementasikan ke dalam busana. Aspek internal adalah kata kunci yang diperoleh berdasarkan hasil riset. Hasil riset mengenai keris Nagasasra diperoleh beberapa kata kunci yaitu ilusi *tapa*, naga, motif *kamoragan*, *pamor*, *movement*, *luk* (lekuk keris), *rincikan*, lipat, cermin, mistis, seribu sisik, *ngrawit*, stabil, tenang, dinamis, dan magis. Kata kunci tersebut akan ditransformasikan ke dalam busana. Aspek eksternal adalah sumber inspirasi, tren saat ini, dan segmentasi pasar yang dituju.

LANDASAN PENCIPTAAN

Landasan teori yang digunakan pada penciptaan karya *Postipnotis* adalah estetika dan *fashion*. Pembahasan pokok di dalamnya meliputi benda, nilai, konteks, dan pengalaman estetis serta perasaan seseorang dalam merespons dan mencipta objek terkait seni (Sumardjo.2000: 29). Rasa indah dapat ditemukan dengan merenung atau berimajinasi melalui panca indera sehingga menimbulkan sensasi fisik. Estetika berhubungan dengan persepsi rasa atau kesan terhadap suatu benda dengan penghayatan dan pengalaman estetis yang berbeda dari setiap orang dalam menilai dan menghayati objek karya seni.

Proses kreativitas seni bukanlah suatu upaya untuk mengungkapkan apa yang telah ada dalam diri melainkan sebuah penemuan imajinatif yang

keberhasilannya sangat ditentukan oleh *self knowledge* si pencipta, agar karya yang dibuat dapat dipertanggungjawabkan secara teori dan prakteknya. Pengumpulan data pada penciptaan karya *Postipnotis* didasarkan penelitian secara primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara di Surakarta dan Bali. Pengumpulan data sekunder melalui studi kepustakaan dan dokumentasi.

Leo Tolstoi dalam teorinya "*transfer of feeling*" mengatakan bahwa suatu karya seni dapat memengaruhi perasaan orang lain yang diharapkan dapat turut serta mengalami apa yang dirasakan dan dialami si pencipta karya seni. Seni menurut Thomas Munro adalah hasil karya manusia yang mampu menimbulkan efek-efek psikologis pada manusia yang lain. Berdasarkan teori Tolstoi dan Munro diharapkan karya *Postipnotis* dapat memengaruhi perasaan penikmat dan pengguna busana.

Tolstoi dalam Eaton (2010: 31) mengatakan bahwa berhasilnya suatu karya seni jika dapat membuat penikmat peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, hal tersebut dapat dilakukan dengan menggabungkan dua cara untuk menghasilkan ekspresi artistik yaitu pengertian perasaan pencipta dan perasaan penikmat. Sehingga mampu menguatkan hubungan perasaan antara pencipta dan penikmat seni.

Clive Bell dengan teorinya *significant form*, seni harus bertolak pada pengalaman estetis, yang dirumuskan sebagai emosi yang bersifat khas, emosi estetis dibangkitkan dalam subjek oleh ciri khas yang berada dalam objek. Kekhasan yang ada dalam objek yang akan membangkitkan emosi estetis pada subjek atau pengamat disebut *significat form*. Pencipta akan memberikan perasaan atas pengalaman hidupnya kepada manusia lainnya melalui benda seni. Keris Nagasasra sebagai sumber ide penciptaan karya busana *Postipnotis* didasari oleh nilai estetika dan filosofi yang terdapat di keris tersebut, menciptakan kekhasan yang dapat menimbulkan emosi estetis bagi si pembuat dan diharapkan juga bagi penikmat.

Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar yakni wujud atau bentuk, bobot atau isi, penampilan atau penyajian (Djelantik.2008: 15). Wujud pada benda atau produk seni yaitu kenyataan yang tampak secara konkrit (dapat dipersepsi oleh mata dan telinga) (A.A.M Djelantik, 2008:17). Benda seni membahas material seni atau medium seni

(Sumardjo.2000: 29). Benda atau produk seni dalam penciptaan karya adalah produk *fashion*.

PROSES

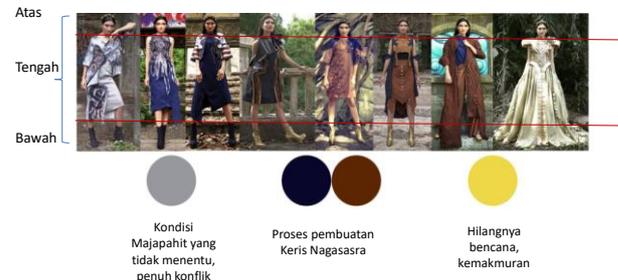
Transformasi eksoteri keris Nagasasra ke dalam penciptaan busana wanita memerlukan proses kreatif yang ditunjang oleh metode penciptaan agar dapat menciptakan karya dengan alur yang jelas. Metode penciptaan menggunakan metode desain *fashion Frangipani Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana*.

Metode yang digunakan adalah sebagai berikut divergensi (*finding the brief idea based on culture identity of Bali dan researching and sourcing of art fashion*), transformasi (*analizing art fashion element taken from the richness of balinese culture, narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualitation*), konvergensi (*giving a soul – taksu to art fashion idea by making sample, dummy, and construction*), artikulasi (*interpreting of singularity art fashion will be showed in the final collection*), *sustainability (promoting and making a unique art fashion, affirmation branding, navigating art fashion production by humanist capitalism method, introducing the art fashion business)*.

HASIL

Karya *Postipnotis* terinspirasi dari keris Nagasasra yang dibuat dengan metode transformasi menghasilkan koleksi busana *ready to wear deluxe* dan *haute couture* yang terdiri dari tujuh busana terpilih. Bab ini mendeskripsikan hasil karya *Postipnotis* yang dipilah menjadi dua aspek yaitu pertama terkait dengan fisik seperti bentuk, struktur, medium, dan materi subjek, kedua terkait dengan isi seperti makna simbolik, maksud, dan tujuan dari karya.

HASIL PENCIPTAAN KARYA *POSTIPNOTIS* 1 - 3 - 8



Gambar 1 Koleksi Busana *Postipnotis*
(Sumber: Dokumentasi Pencipta, 2018)

Postipnotis merupakan busana dengan *style arty elegant* terdiri dari 1 koleksi terbagi menjadi 3 bagian yang dikelompokkan berdasarkan warna yang menggambarkan keadaan Majapahit terdiri dari 8 busana busana *haute couture* dan *ready to wear deluxe*. Abu-abu menggambarkan fase ketidakmenentuan keadaan Majapahit saat itu. Coklat dan biru melambangkan penciptaan keris Nagasasra yang diibaratkan seperti penyatuan langit dan bumi. Emas sebagai simbolisasi kejayaan dan kemamuran setelah keris diciptakan.

Desain 1 dengan nama *Gusalyn* terdiri dari 2 *pieces (two pieces)* yaitu atasan dan bawahan dengan siluet T. Atasan berupa blus dengan garis leher V dan lengan licin. Detail pada blus merupakan monumental tekstil yaitu bahan yang dipotong memanjang dengan teknik penyelesaian membakar tiras kain.

Bawahan berupa rok asimetris, bagian belakang lebih panjang dari depan. Detail merupakan monumental tekstil yaitu bahan yang dipotong memanjang dengan teknik penyelesaian membakar tiras kain lipit. Sistem bukaan menggunakan *retsleting invisible (invisible zipper)* di bagian belakang. Aksesoris kepala terletak di bagian kiri membujur dari telinga hingga tepat di atas kepala. Jenis sepatu yang digunakan adalah *heels* dengan warna *navy blue*.

Elemen seni dari desain 1 yaitu titik adalah elemen dasar, awal dari berbagai wujud, yang bila dihubungkan akan membentuk garis dan bidang. Garis pada busana terdapat pada garis luar busana, potongan, dan motif. Garis lengkung digunakan sebagai interpretasi dari *luk* keris, badan naga yang meliuk, pamor, motif kamoragan. Garis lengkung memberikan kesan luwes dan feminin.

Bentuk pada busana disebut siluet. Siluet yang digunakan pada desain 1 yaitu siluet T merupakan interpretasi dari bentuk *wrangka* keris yang lebar pada bagian atas, kesan tersebut terlihat pada atasan busana yang lebih lebar dan mulai mengecil pada bagian rok. Bentuk garis leher V dan rok pada bagian belakang lebih panjang dari depan diambil dari bentuk keris dimana bagian depan terlihat lebih rendah dari bagian belakang terlihat seperti orang yang sedang menunduk.

Ruangan merupakan eksistensi kekosongan dengan batas-batas panjang, lebar, dan tinggi. Ruang pada busana dapat dilihat pada gambar kerja. Warna yang digunakan adalah abu-abu, coklat dan biru. Abu-abu merupakan warna yang dominan pada desain ini, diambil dari warna *pamor* keris. Coklat sebagai lambang naga penguasa dunia bawah dan lambang kesuburan, bahan keris yang merupakan bahan galian alam seperti besi dan baja. Biru interpretasi dari warna bilah keris, langit, meteor (bahan *pamor*), warna kerajaan, agung, perdamaian.

Tekstur diperoleh dari bahan yang digunakan dan kesan raba motif yang dibuat timbul, interpretasi dari kesan raba keris Nagasasra. Motif pada busana merupakan gambaran dari naga yang meliuk mengikuti badan keris, *pamor banyumili*, dan garis lekuk pada keris.

Prinsip-prinsip desain dari desain 1 yaitu keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan asimetris yaitu bagian kanan dan kiri, depan dan belakang berbeda, merupakan interpretasi dari wujud visual keris yang berbeda dari segala sisi. Kontras pada busana terdapat pada detail tumpukan garis. Dominasi pada busana terdapat pada detail garis. Kesatuan pada



busana terdapat pada warna dan detail busana. Proporsi busana yaitu 1 (atas) : 2 (bawah).

Gambar 2 Desain 1

(Sumber: Dokumentasi Pencipta, 2018)

Desain 2 dengan nama *Banyumili* terdiri dari 2 *pieces (two pieces)* yaitu atasan dan bawahan dengan siluet A. Atasan berupa blus dengan garis leher bulat dan tanpa lengan (*sleeveless*). Detail pada blus merupakan monumental tekstil yaitu bahan yang dipotong memanjang dengan teknik penyelesaian membakar tiras kain serta retsleting metal yang dibentuk meliuk sebagai interpretasi dari *luk* keris, *pamor*, naga, sulur pada motif *kamoragan* dan *rincikan* keris. Sistem bukaan pada blus menggunakan kancing bungkus dengan *sengkelit* yang terletak di bagian belakang.

Bawahan berupa rok asimetris berwarna *navy blue* dengan sistem bukaan menggunakan retsleting *invisible (invisible zipper)* di bagian belakang. Aksesori kepala terletak di bagian kiri membujur dari telinga hingga tepat di atas kepala. Jenis sepatu yang digunakan adalah *boots* dengan warna *navy blue*.

Garis pada busana terdapat pada garis luar busana, potongan, dan motif. Garis yang digunakan yaitu garis lengkung dan garis lurus. Garis lengkung digunakan sebagai interpretasi dari *luk* keris, badan naga yang meliuk, *pamor*, motif *kamoragan*. Garis lengkung memberikan kesan luwes dan feminin. Garis lurus memberikan kesan tegas dan kaku.

Bentuk pada busana disebut siluet. Siluet yang digunakan pada desain 2 yaitu siluet A merupakan interpretasi dari bentuk *bilah* keris yang semakin kecil di bagian ujung keris seperti membentuk huruf A, kesan tersebut terdapat pada atasan busana dan rok. Bentuk rok pada bagian belakang lebih panjang dari depan diambil dari bentuk keris dimana bagian depan terlihat lebih rendah dari bagian belakang terlihat seperti orang yang sedang menunduk.

Ruangan merupakan eksistensi kekosongan dengan batas-batas panjang, lebar, dan tinggi. Ruang pada busana dapat dilihat pada gambar kerja. Warna yang digunakan adalah coklat dan biru. Coklat sebagai lambang naga penguasa dunia bawah dan lambang kesuburan, bahan keris yang merupakan bahan galian alam seperti besi dan baja. Biru interpretasi dari warna bilah keris, langit, meteor (bahan *pamor*), warna kerajaan, agung, perdamaian.

Tekstur diperoleh dari bahan yang digunakan dan kesan raba motif yang dibuat timbul,

interpretasi dari kesan raba Keris Nagasasra. Motif pada busana merupakan gambaran dari siluet kepala naga, naga yang meliuk mengikuti badan keris, pamor *banyumili*, garis lekuk pada keris dan sisik naga.

Prinsip-prinsip desain dari desain 2 yaitu keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan asimetris yaitu bagian kanan dan kiri, depan dan belakang berbeda, merupakan interpretasi dari wujud visual keris yang berbeda dari segala sisi. Kontras pada busana terdapat pada detail busana yaitu detail garis berlekuk. Dominasi pada busana terdapat pada detail busana yaitu detail garis berlekuk. Ritme pada *outer* busana terdapat pada detail garis yang dibuat berlekuk. Kesatuan pada busana terdapat pada warna dan detail busana. Proporsi busana yaitu 1 (atas) : 2 (bawah).

Desain 3 dengan nama *Kamoragan* terdiri dari 1 *pieces (one pieces)* yaitu *short dress* (gaun pendek). Busana menggunakan garis leher bulat dan lengan licin, bukaan menggunakan *invisible zipper* di bagian belakang. Terdapat pecahan di bagian bahu dari garis leher hingga lengan. Aksesoris kepala terletak di bagian kiri membujur dari telinga hingga tepat di atas kepala. Jenis sepatu yang digunakan adalah *boots* dengan warna kuning emas.

Garis adalah dua titik yang dihubungkan. Goresan atau garis akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan. Garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan (Dharsono dan Nanang.2004: 100). Jenis garis ada dua yaitu lurus dan lengkung. Garis pada busana terdapat pada garis luar busana, potongan, dan motif. Garis lengkung digunakan sebagai interpretasi dari *luk* keris, badan naga yang meliuk, *pamor*, motif *kamoragan*. Garis lengkung memberikan kesan luwes dan feminin.

Bentuk pada busana disebut siluet. Siluet yang digunakan pada desain 3 yaitu siluet A merupakan interpretasi dari bentuk *bilah* keris yang semakin kecil di bagian ujung keris seperti membentuk huruf A.

Ruangan merupakan eksistensi kekosongan dengan batas-batas panjang, lebar, dan tinggi. Ruang dibagi atas dua macam yaitu ruang nyata dan ruang semu. Ruang merupakan wujud tri matra yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi



(volume). Ruang pada busana dapat dilihat pada gambar kerja.

Warna yang digunakan adalah coklat dan biru. Coklat sebagai lambang naga penguasa dunia bawah dan lambang kesuburan, bahan keris yang merupakan bahan galian alam seperti besi dan baja. Biru interpretasi dari warna bilah keris, langit, meteor (bahan pamor), warna kerajaan, agung, perdamaian.

Tekstur diperoleh dari bahan yang digunakan dan kesan raba motif yang dibuat timbul, interpretasi dari kesan raba keris Nagasasra. Motif merupakan interpretasi dari motif *kamoragan* yaitu berupa tanaman liar merambat.

Prinsip-prinsip desain dari desain 3 yaitu keseimbangan yang digunakan adalah asimetris yaitu bagian kanan dan kiri, depan dan belakang berbeda, merupakan interpretasi dari wujud visual keris yang berbeda dari segala sisi. Kontras pada busana terdapat pada detail sisik naga yang dibuat dari lilitan tali berwarna kuning emas yang diletakkan di sebelah bahu kiri. Dominasi pada busana terdapat di bagian depan yaitu berupa motif bunga *kamoragan* yang dibuat dengan teknik monumental tekstil. Ritme pada busana terdapat pada motif *kamoragan* yang dibuat dengan tali sengkeli, detail kerut pada bahu, dan sisik naga yang dibuat menggantung pada bagian kiri bahu. Kesatuan pada busana terdapat pada warna dan detail busana. Proporsi busana yaitu 1 (atas) : 2 (bawah) dan 1 (kanan) : 1 (kiri).



Gambar 4 Desain 3

(Sumber: Dokumentasi Pencipta, 2018)

Desain 4 diberi nama *Paryyen* terdiri dari 3 *pieces (three pieces)* yaitu atasan, bawahan dan *outer* (luaran). Atasan berupa blus yang dapat juga digunakan sebagai *outer* busana. *Outer* menggunakan kerah tegak yang tinggi, lengan dengan modifikasi bentuk *hulu* keris, bukaan menggunakan retsleting metal di bagian depan yang dibuat melengkung hingga ke bawah seperti *luk* keris. Bagian atasan busana menggunakan modifikasi garis leher bulat, tanpa lengan (*sleeveless*), terdapat potongan lubang di bagian depan, bukaan terdapat bagian belakang dengan menggunakan kancing dan *invisible zipper*.

Bawahan berupa celana *palazzo* dengan bukaan di sebelah kiri dengan menggunakan kancing dan *invisible zipper*. Detail celana dibuat seperti sisik yang mengikuti bentuk meliuk sebagai interpretasi dari sisik naga. Aksesoris kepala terletak di bagian kiri membujur dari telinga hingga tepat di atas kepala. Jenis sepatu yang digunakan adalah *flat shoes* dengan warna *bronze*.

Elemen seni dari desain 4 yaitu titik adalah elemen dasar, awal dari berbagai wujud, yang bila dihubungkan akan membentuk garis dan bidang. Garis pada busana terdapat pada garis luar busana dan motif. Garis lengkung digunakan sebagai interpretasi dari *luk* keris, badan naga yang meliuk, pamor, dan motif kamoragan. Garis lengkung memberikan kesan luwes dan feminin.

Bentuk pada busana disebut siluet. Siluet yang digunakan pada desain 4 yaitu siluet A merupakan interpretasi dari bentuk *bilah* keris yang semakin kecil di bagian ujung keris seperti membentuk huruf A, kesan tersebut terdapat pada atasan busana dan celana. *Outer* (luaran) busana membentuk huruf T, kesan tersebut terlihat karena bagian lengan dibuat memiliki volume. Bentuk lengan merupakan interpretasi dari *hulu* keris.

Ruangan merupakan eksistensi kekosongan dengan batas-batas panjang, lebar, dan tinggi. Ruang pada busana dapat dilihat pada gambar kerja. Warna yang digunakan adalah coklat dan biru. Coklat sebagai lambang naga penguasa dunia bawah dan lambang kesuburan, bahan keris yang merupakan bahan galian alam seperti besi dan baja. Biru interpretasi dari warna bilah keris, langit, meteor (bahan pamor), warna kerajaan, agung, perdamaian.

Tekstur diperoleh dari bahan yang digunakan dan kesan raba motif yang dibuat timbul,

interpretasi dari kesan raba keris Nagasasra. Motif pada *outer* busana merupakan gambaran dari naga yang meliuk mengikuti badan keris, pamor *banyumili*, dan garis lekuk pada keris. Pada bagian *inner* busana, bagian atas terdapat motif kepala naga dan pada celana terdapat motif sisik naga yang dibuat dengan teknik monumental tekstil.

Prinsip-prinsip desain dari desain 4 yaitu keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan asimetris yaitu bagian kanan dan kiri, depan dan belakang berbeda, merupakan interpretasi dari wujud visual keris yang berbeda dari segala sisi. Kontras pada *outer* busana terdapat pada detail garis, kontras pada bagian atasan terdapat pada motif yang membentuk kepala naga, dan kontras pada bagian bawah terlihat pada detail sisik naga. Dominasi pada *outer* busana terdapat pada detail garis retsleting metal, pada atasan terdapat pada motif naga, dan pada bawahan celana pada detail sisik naga. Ritme pada *outer* busana terdapat pada garis retsleting metal dan pada *inner* terdapat pada motif naga dan sisik naga. Kesatuan pada busana terdapat pada warna dan detail busana. Proporsi busana yaitu 1 (atas) : 2 (bawah).



Gambar 5 Desain 4
(Sumber: Dokumentasi Pencipta, 2018)

Desain 5 terdiri dari 1 *pieces (one pieces)* berupa *dress* dengan siluet A. Detail *dress* merupakan monumental tekstil yaitu bahan yang dipotong memanjang dengan teknik penyelesaian membakar tiras kain serta retsleting metal yang dibentuk meliuk sebagai interpretasi dari *luk* keris, *pamor*, naga, sulur pada motif *kamoragan* dan *rincikan* keris. Sistem bukaan pada *dress*

menggunakan *invisible zipper* yang terletak di bagian belakang. Aksesoris kepala terletak membujur dari telinga hingga tepat di atas kepala berupa bunga sulur menyerupai motif *kamoragan* dan *luk keris*. Jenis sepatu yang digunakan adalah *heels* dengan warna *navy blue*.

Elemen seni dari desain 5 yaitu titik adalah elemen dasar, awal dari berbagai wujud, yang bila dihubungkan akan membentuk garis dan bidang. Garis pada busana terdapat pada garis luar busana, potongan, dan motif. Garis lengkung digunakan sebagai interpretasi dari *luk keris*, badan naga yang meliuk, pamor, motif *kamoragan*. Garis lengkung memberikan kesan luwes dan feminin.

Bentuk pada busana disebut siluet. Siluet yang digunakan pada desain 5 yaitu siluet A merupakan interpretasi dari bentuk *bilah keris* yang semakin kecil di bagian ujung keris seperti membentuk huruf A, kesan tersebut terdapat pada bentuk bawah *dress* lebih lebar dari bagian atas. Bentuk detail pada bagian atas sebagai interpretasi dari bentuk keris dan naga yang meliuk, dan bentuk pada bagian tepi detail tersebut diambil dari bentuk *rincikan keris*.

Ruangan merupakan eksistensi kekosongan dengan batas-batas panjang, lebar, dan tinggi. Ruang pada busana dapat dilihat pada gambar kerja. Warna yang digunakan adalah hitam, coklat dan biru. Warna hitam digunakan sebagai interpretasi dari kesan wingit dan mistis dari keris. Warna coklat sebagai lambang naga penguasa dunia bawah dan lambang kesuburan, bahan keris yang merupakan bahan galian alam seperti besi dan baja. Warna biru interpretasi dari warna bilah keris, langit, meteor (bahan pamor), warna kerajaan, agung, perdamaian.

Tekstur diperoleh dari bahan yang digunakan dan kesan raba motif yang dibuat timbul, interpretasi dari kesan raba keris Nagasasra. Motif pada busana merupakan gambaran dari siluet kepala naga, naga yang meliuk mengikuti badan keris, pamor *banyumili*, dan garis lekuk pada keris.

Prinsip-prinsip desain dari desain 5 yaitu keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan asimetris yaitu bagian kanan dan kiri, depan dan belakang berbeda, merupakan interpretasi dari wujud visual keris yang berbeda dari segala sisi. Kontras pada busana terdapat pada detail tumpukan garis. Dominasi pada busana terdapat pada detail garis. Ritme pada busana terdapat pada dominasi pada busana terdapat pada detail garis. Kesatuan pada busana

terdapat pada warna dan detail busana. Proporsi busana yaitu 1 (atas) : 2 (bawah).



Gambar 6 Desain 5
(Sumber: Dokumentasi Pencipta, 2018)

Desain 6 terdiri dari 2 *pieces (two pieces)* yaitu atasan dan bawahan dengan siluet T. Atasan berupa blus yang dapat juga digunakan sebagai luaran busana (*outer*). Atasan dengan detail retsleting metal, menggunakan kerah cina tinggi, lengan licin dengan detail monumental tekstil berupa tumpukan garis berjumlah 13. Sistem bukaan pada blus menggunakan retsleting metal di bagian depan.

Bawahan berupa *dress* asimetris dengan detail monumental tekstil berupa garis yang meliuk. Sistem bukaan menggunakan *invisible zipper* di bagian belakang. Aksesoris kepala terletak di bagian kiri membujur dari telinga hingga tepat di atas kepala. Jenis sepatu yang digunakan adalah *boots* dengan warna hitam.

Elemen seni dari desain 6 yaitu titik adalah elemen dasar, awal dari berbagai wujud, yang bila dihubungkan akan membentuk garis dan bidang. Garis pada busana terdapat pada garis luar busana, potongan, dan motif. Garis yang digunakan yaitu garis lengkung dan garis lurus. Garis lengkung digunakan sebagai interpretasi dari *luk keris*, badan naga yang meliuk, pamor, motif *kamoragan*. Garis lengkung memberikan kesan luwes dan feminin. Garis lurus memberikan kesan tegas dan kaku.

Bentuk pada Gambar 4.27 Desain 6
yang digunakan : (Sumber: Dokumentasi Pencipta, 2018)
merupakan interpr.....

yang lebar pada bagian atas, kesan tersebut terlihat pada atasan busana yang lebih lebar dan mulai mengecil pada bagian *dress*. Bentuk rok merupakan transformasi dari bentuk *wrangka* keris, sudut lancip interpretasi dari keris yang tajam dengan ujung kecil.

Ruangan merupakan eksistensi kekosongan dengan batas-batas panjang, lebar, dan tinggi. Ruang pada busana dapat dilihat pada gambar kerja. Warna yang digunakan adalah abu-abu dan biru. Warna abu-abu merupakan interpretasi dari warna pamor keris yang terbuat dari bahan meteor atau nikel. Warna biru interpretasi dari warna *bilah* keris, langit, meteor (bahan pamor), warna kerajaan, agung, perdamaian.

Tekstur diperoleh dari bahan yang digunakan dan kesan raba motif yang dibuat timbul, interpretasi dari kesan raba keris Nagasasra. Motif pada busana merupakan gambaran dari siluet kepala naga, naga yang meliuk mengikuti badan keris, *pamor banyumili*, dan garis lekuk pada keris.

Prinsip-prinsip desain dari desain 6 yaitu keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan asimetris yaitu bagian kanan dan kiri, depan dan belakang berbeda, merupakan interpretasi dari wujud visual keris yang berbeda dari segala sisi. Kontras pada *outer* busana terdapat pada detail garis lengan. Dominasi pada *outer* busana terdapat pada detail garis lengan yang bertumpuk dengan warna yang berbeda. Ritme pada *outer* busana terdapat pada pengulangan garis pada lengan. Kesatuan pada busana terdapat pada warna dan detail busana. Proporsi busana yaitu 1 (atas) : 2 (bawah)



Gambar 7 Desain 6
(Sumber: Dokumentasi Pencipta, 2018)

Desain 7 terdiri dari 3 *pieces* (*three pieces*) yaitu *inner*, *outer*, dan bawahan dengan siluet T. *Inner* berupa baju tanpa lengan (*sleeveless*). *Outer* dengan modifikasi lengan, garis leher tinggi dan terdapat potongan motif dan sistem bukaan

menggunakan retsleting metal di bagian depan. Bawahan berupa rok dengan detail lipit berjumlah 13 menggunakan teknik *pattern magic* di bagian depan dihiasi sudut (*corner*) dengan bahan metal warna emas. Bagian bawah rok berbentuk menyudut di depan dan di belakang. Sebagai interpretasi keris yang tajam. Detail lipit merupakan interpretasi dari sisik naga yang bertumpuk-tumpuk pergerakan (*movement*) dari besar ke kecil, teknik dalam melipat material keris, dan tepi keris yang tajam. Sistem bukaan menggunakan retsleting *invisible* (*invisible zipper*) di bagian belakang. Aksesoris kepala terletak di bagian kiri membujur dari telinga hingga tepat di atas kepala. Jenis sepatu yang digunakan adalah *boots* dengan warna kuning emas.

Elemen seni dari desain 7 yaitu titik adalah elemen dasar, awal dari berbagai wujud, yang bila dihubungkan akan membentuk garis dan bidang. Garis pada busana terdapat pada garis luar busana, potongan, dan motif. Garis yang digunakan yaitu garis lengkung dan garis lurus. Garis lengkung digunakan sebagai interpretasi dari siluet naga. Garis lengkung memberikan kesan luwes dan feminin. Garis lurus memberikan kesan tegas dan kaku.

Bentuk pada busana disebut siluet. Siluet yang digunakan pada desain 7 yaitu siluet T merupakan interpretasi dari bentuk *Wrangka* keris yang lebar pada bagian atas, kesan tersebut terlihat pada atasan busana yang lebih lebar dan mulai mengecil pada bagian *dress*. Bentuk rok merupakan transformasi dari bentuk *wrangka* keris, sudut lancip interpretasi dari keris yang tajam dengan ujung kecil. Bentuk rok pada bagian belakang lebih panjang dari depan diambil dari bentuk keris dimana bagian depan terlihat lebih rendah dari bagian belakang terlihat seperti orang yang sedang menunduk.

Ruangan merupakan eksistensi kekosongan dengan batas-batas panjang, lebar, dan tinggi. Ruang pada busana dapat dilihat pada gambar kerja. Warna yang digunakan adalah coklat dan biru. Coklat sebagai lambang naga penguasa dunia bawah dan lambang kesuburan, bahan keris yang merupakan bahan galian alam seperti besi dan baja. Biru interpretasi dari warna *bilah* keris, langit, meteor (bahan pamor), warna kerajaan, agung, perdamaian.

Tekstur diperoleh dari bahan yang digunakan dan kesan raba motif yang dibuat timbul, interpretasi dari kesan raba keris Nagasasra. Motif

pada busana merupakan gambaran dari siluet kepala naga, naga yang meliuk mengikuti badan keris, pamor *banyumili*, dan garis lekuk pada keris.

Prinsip-prinsip desain dari desain 7 yaitu keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan asimetris yaitu bagian kanan dan kiri, depan dan belakang berbeda, merupakan interpretasi dari wujud visual keris yang berbeda dari segala sisi. Kontras pada *outer* busana terdapat pada detail garis lengan. Dominasi pada *outer* busana terdapat pada detail garis lengan yang bertumpuk dengan warna yang berbeda. Ritme pada *outer* busana terdapat pada pengulangan garis pada lengan. Kesatuan pada busana terdapat pada warna dan detail busana. Proporsi busana yaitu 1 (atas) : 2 (bawah)



Gambar 8 Desain 7

(Sumber: Dokumentasi Pencipta, 2018)

Desain 8 terdiri dari 1 *pieces* (*two pieces*) yaitu *long dress* dengan siluet X. Menggunakan kerah tinggi, garis leher V dan lengan modifikasi menyerupai *wrangka* keris. Atasan berupa blus dengan garis leher V dan lengan licin. Detail lipit berjumlah 13 menggunakan teknik *pattern magic*, merupakan interpretasi dari sisik naga yang bertumpuk-tumpuk. Detail sulur bunga yang terangkai dari kawat dan plastik yang diletakkan asimetris menggambarkan motif *kamoragan* dan badan naga yang meliuk mengikuti *bilah* keris. Sistem bukaan menggunakan *retsleting invisible* (*invisible zipper*) dan kancing bungkus di bagian belakang. Aksesori kepala terletak membujur di atas kepala. Jenis sepatu yang digunakan adalah *wedges* dengan warna *kuning emas* berhias bunga.

Elemen seni dari desain 8 yaitu titik adalah elemen dasar, awal dari berbagai wujud, yang bila dihubungkan akan membentuk garis dan bidang. Garis pada busana terdapat pada garis luar busana, potongan, dan motif. Garis lengkung digunakan sebagai interpretasi dari *luk* keris, badan naga

yang meliuk, pamor, motif *kamoragan*. Garis lengkung memberikan kesan luwes dan feminin.

Bentuk pada busana disebut siluet. Siluet yang digunakan pada desain 8 yaitu siluet X merupakan interpretasi dari kombinasi bentuk T dan A, bentuk T diambil dari *wrangka*, dan bentuk A diambil dari *bilah* keris. Kesan kaku diambil dari bentuk visual keris.

Ruangan merupakan eksistensi kekosongan dengan batas-batas panjang, lebar, dan tinggi. Ruang pada busana dapat dilihat pada gambar kerja. Warna yang digunakan adalah kuning keemasan. Warna emas diambil dari *kinatah* yang terdapat pada keris, memiliki makna superior, makmur, kejayaan, mewah, dan kekuatan.

Tekstur diperoleh dari bahan yang digunakan dan kesan raba motif yang dibuat timbul, interpretasi dari kesan raba keris Nagasasra. Motif pada busana merupakan gambaran dari siluet kepala naga, naga yang meliuk mengikuti badan keris, pamor *banyumili*, garis lekuk pada keris dan sisik naga.

Prinsip-prinsip desain dari desain 8 yaitu keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan asimetris yaitu bagian kanan dan kiri, depan dan belakang berbeda, merupakan interpretasi dari wujud visual keris yang berbeda dari segala sisi. Kontras pada busana terdapat pada detail motif *kamoragan*. Dominasi pada busana terdapat pada detail motif *kamoragan*. Ritme terdapat pada dominasi pada busana terdapat pada detail motif *kamoragan*. Kesatuan pada busana terdapat pada warna dan detail busana. Proporsi busana yaitu 1 (atas) : 2 (bawah)



Gambar 9 Desain 8

(Sumber: Dokumentasi Pencipta, 2018)

Tata rias (*makeup*) yang digunakan dominan menggunakan warna emas, menyesuaikan dengan *point of interest* dari keris Nagasasra yaitu *kinatah* emas motif *kamoragan*. Tata rambut (*hair do*) menggunakan teknik kepangan yang menginterpretasikan naga. Berikut adalah

moodboard dari tata rias wajah dan tata rambut yang digunakan:



Gambar 10 Tata Rias Wajah dan Rambut
(Sumber: Dokumentasi Pencipta, 2018)

SIMPULAN

Keris Nagasasra sebagai sumber ide diimplementasikan ke dalam busana melalui kreativitas dan intensi dalam bentuk garis, bidang, warna dan tekstur. Aspek internal adalah kata kunci yang diperoleh berdasarkan hasil riset yaitu ilusi *tapa*, naga, motif *kamoragan*, *pamor*, *movement*, *luk* (lekuk keris), *rincikan*, lipatan, monumental tekstil. Monumental tekstil adalah teknik mengolah tekstil seperti digunting, dirobek, dijahit, dibakar, dipukul serta cara lain dengan maksud untuk menambah atau mengurangi permukaan atau tekstur asli bahan itu sendiri.

Penciptaan karya *Postipnotis* didasarkan pada nilai estetis mulai dari pemilihan ide berdasarkan pengalaman estetis yang menimbulkan sensasi pada diri pencipta sehingga menjadikan keris Nagasasra sebagai inspirasi dalam penciptaan karya *fashion*. Proses kreatifitas seni harus didukung oleh *self knowledge* pencipta didukung dengan data penelitian diharapkan penciptaan karya *fashion Postipnotis* dapat membangkitkan emosi estetis pada penikmat dan pengguna busana. Semua benda kesenian mengandung tiga aspek dasar yakni wujud atau bentuk, bobot atau isi, penampilan atau penyajian karya. Wujud atau bentuk adalah nilai yang berada di dalam karya yang bersifat visual (dapat dilihat) seperti titik, garis, bentuk, bidang, warna, motif, dan tekstur, kemudian struktur atau susunan dari unsur tersebut akan menentukan kualitas keindahan fisik sebuah karya seni apabila ditata dan disusun dengan prinsip desain yaitu keseimbangan, kontras, dominasi, ritme, kesatuan, dan proporsi. Siluet busana disesuaikan dengan ide yang

cermin, mistis, seribu sisik, *ngrawit*, stabil, tenang, dinamis, dan magis. Aspek eksternal diperoleh dari sumber inspirasi visual, tren saat ini, dan segmentasi pasar yang dituju. Aspek internal dan eksternal tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam busana.

Wujud karya hasil transformasi keris Nagasasra sebagai sumber ide adalah berupa busana wanita dengan kategori *haute couture* dan *ready to wear deluxe* beserta aksesoris yaitu *headpieces* dan sepatu. *Haute couture* adalah busana tingkat tinggi yang sebagian besar dibuat dengan tangan, menggunakan material yang berkualitas dan kaya akan detail. *Ready to wear deluxe* adalah busana siap pakai yang diproduksi secara terbatas dengan menggunakan ukuran standar S, M, L. Karya busana *Postipnotis* menggunakan gaya (*style*) *arty of beat* yaitu gaya eksentrik, unik, yang tidak biasa dan menarik perhatian, ekspresif, artistik, antik, dengan potongan yang rumit dengan pola khusus.

Warna yang digunakan adalah harmonisasi eksperimental dan menggunakan material hasil pengolahan

diangkat yaitu bentuk bilah keris yang terlihat seperti huruf A namun asimetris, bentuk *wrangka* keris seperti huruf Y atau T dan menggunakan kombinasi bentuk siluet A dan Y yang menyerupai siluet X. Warna yang digunakan adalah coklat, biru, abu-abu, dan emas. Tekstur didasarkan pada tekstur keris yang memiliki pori-pori dan *kinatah* keris. *Postipnotis* dipilih sebagai judul karya ini, memadukan karya masa lalu dan masa kini. *Postipnotis* diimplementasikan pada karya dan presentasi karya, memiliki arti sebagai daya saran atau sugesti yang dapat memengaruhi seseorang dalam kehidupannya. Mengambil inspirasi dari masa lalu berupa peninggalan sejarah yaitu keris Nagasasra yang dibuat menjadi busana dengan gaya modern.

Bobot atau isi dalam karya Postipnotis diharapkan dapat memengaruhi pemakai atau masyarakat untuk mengenal, menyukai, bahkan menggunakan karya yang terinspirasi dari artefak budaya yaitu keris sehingga mampu meningkatkan jiwa nasionalisme dan membuat generasi muda bangga memakai produk dalam negeri. Selain itu, untuk mengenalkan dan melestarikan keris sebagai mahakarya kebudayaan Indonesia yang telah diakui dunia serta mempertahankan eksistensinya dalam konteks

global. Penampilan atau penyajian karya dalam bentuk *fashion show* yang bertajuk *Postipnotis* dan dilaksanakan di Gedung Parkir Institut Seni Indonesia Denpasar.

SUMBER PUSTAKA

Al-Mudra, M. Keris dan Budaya Melayu. Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004.

APPMI. Ragam Busana Pesta. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Arief, Suwondo. dkk. Bentuk-Bentuk Senjata Tradisional. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.

Bangunjiwo, Ki Juru. Misteri Pusaka-Pusaka Soeharto. Yogyakarta: Galang Press, 2007.

Barnard, Malcolm. *Fashion* sebagai Komunikasi. Yogyakarta : Jalasutra, 2011.

Burke, Sandra. *Fashion Designer: Concept to collection*. UK: Burke Publishing, 2011.

Calderin, Jay. *The Fashion Design*. United States of America : Rockport, 2013.

Cora, Ratna. Wacana Fashion Global dan Pakaian di Kosmopolitas Kuta. Disertasi. Pascasarjana Universitas Udayana, 2016.

Djelantik, A.A.M. Estetika Sebuah Pengantar Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2008.

Doyodipuro, Hudoyo. Keris Daya Magic, Manfaat, Tuah, Misteri. Semarang: Dahara Prize, 2011.

Eaton, Marcia Muelder. Persoalan-Persoalan Dasar Estetika. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Hadisurya, Irma. Dkk . Kamus Mode Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Harsrinuksmo, Bambang. Ensiklopedia Keris. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Harsrinuksmo, Bambang. Keris dan Senjata Tradisional Indonesia Lainnya. Jakarta: PT Cipta Adi Pusaka, 1988.

Haryono Haryoguritno. Keris Jawa Antara Mistik Dan Nalar. Jakarta : Indonesia Kebangsaanku, 2007.

Ibrahim, Idi Subandy. Budaya Populer Sebagai Komunikasi. Yogyakarta: Jala Sutra, 2011.

Kartika, Dharsono Sony dan Nanang Ganda Perwira. Pengantar Estetika. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.

Kasali, Rhenald. Membidik Pasar Indonesia: *Segmentasi, Targeting, Positioning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Pamungkas, Ragil. Mengenal Keris: Senjata Magis Masyarakat Jawa. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007.

Poespo, Goet. A to z istilah *fashion*. Jakarta: Gramedia, 2009.

Steven Faerm. *Fashion Design Course*. United Kingdom: Thames & Hudson, 2010.

Steven Faerm. *Creating A Successful Fashion Collection*. New York. Barrons, 2011.

Umiati, dkk. Bentuk-Bentuk Senjata Tradisional Daerah Jawa Timur. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.

Winter, F.L. Kitab Klasik tentang Keris. Yogyakarta : Panji Pustaka, 2009.

Yuwono, Basuki Teguh. Keris Naga. Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2011.

Sumber Wawancara

Basuki Teguh Yuwono, Karangayar, Surakarta, Solo, Jawa Tengah, 17 Oktober 2017

I Wayan Suteja Neka, Ubud Bali 24 September
2017

I Nyoman Oka Pande, Mengwi, Bali, 2 February
2017

Jangkung Wijanarko, Ubud Bali 24 September
2017

Sumber Lainnya

Suryanto.ed. Akademisi: Kids Zaman Now Bisa
Jadi Pahlawan. <http://antara.news.com>, 2017.

Zon, Fadli. Diskusi Keris Antara Falsafah, Seni,
dan Mistik. <http://m.youtube.com>, 2012.